

Pendekatan Integrasi Materi Multikultural Dalam Kurikulum Mata Pelajaran IPS Di Smp Negeri 10 Palu

Ahmad Zam Zam^{1*}, Malkan Malkan² & Jabir Jabir³

¹Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ahmad Zam zam, E-mail: ahmadzamzam1046@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengintegrasian materi multikultural dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan nilai toleransi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol non-ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengintegrasian materi multikultural dan model pembelajaran kooperatif memiliki nilai toleransi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan keragaman budaya dan kerja sama antar siswa dapat efektif dalam meningkatkan sikap toleransi. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengintegrasian materi multikultural dalam kurikulum dan penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.
KATAKUNCI Integrasi, Toleransi, Kurikulum	

1. Pendahuluan

Keberagaman budaya yang menjadi ciri khas Indonesia menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan (Muntaha, Zawahir, & Wekke, 2017). Dalam konteks pluralisme yang semakin kompleks, pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu yang berbeda latar belakang (Muntaha, Zawahir, & Wekke, 2017). Namun, implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah integrasi materi multikultural yang belum optimal dalam kurikulum (Muntaha, Zawahir, & Wekke, 2017).

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan mengkaji pengaruh integrasi materi multikultural dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan tingkat toleransi antar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: Apakah pembelajaran IPS yang dirancang dengan mengintegrasikan materi yang relevan dengan keberagaman budaya, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa, dapat secara efektif meningkatkan sikap toleransi siswa? Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi

*Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang heterogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang memiliki jiwa toleransi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang plural. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap perkembangan peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hakikat Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan budaya, melainkan sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa. Di Indonesia, paradigma ini mendesak untuk diimplementasikan guna merespons kompleksitas pluralisme dan mencegah konflik sosial (Muntaha & Wekke, 2017). Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang keberagaman agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis. Namun, integrasi materi ini dalam kurikulum formal, khususnya pada mata pelajaran IPS, sering kali belum optimal sehingga memerlukan strategi instruksional yang lebih terstruktur.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial (Febrian & Nasution, 2024). Dalam konteks IPS, model ini memungkinkan siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama mencapai tujuan akademik yang sama.

- Interaksi Positif: Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memahami perspektif yang berbeda.
- Kaitan dengan Materi Multikultural: Strategi pembelajaran IPS yang bermuatan multikultural terbukti menjadi alat yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan toleransi di tingkat sekolah menengah (Nurhayati & Shintasiwi, 2023).

2.3 Pengembangan Sikap Toleransi pada Siswa SMP

Toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai, membolehkan, dan menghormati pendirian, pandangan, atau keyakinan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Pada usia remaja (SMP), perkembangan kognitif dan sosial siswa berada pada fase krusial untuk pembentukan karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar dan pembentukan karakter antara siswa yang diajar dengan metode konvensional dibandingkan dengan mereka yang menggunakan model kooperatif (Payadnya et al., 2019). Integrasi materi multikultural bertindak sebagai stimulan kognitif, sementara model kooperatif bertindak sebagai ruang praktik sosial untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut secara nyata.

2.4 Kerangka Berpikir: Integrasi Materi Multikultural dan Kooperatif

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan toleransi ditentukan oleh dua faktor utama: **konten (apa yang dipelajari)** dan **proses (bagaimana cara mempelajari)**. Integrasi materi multikultural menyediakan konten mengenai keberagaman suku, agama, dan budaya. Di sisi lain, model pembelajaran kooperatif menyediakan proses interaksi yang memaksa siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu menghasilkan peningkatan skor toleransi yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran searah atau konvensional.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol non-ekivalen untuk menguji pengaruh integrasi materi multikultural dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan skor toleransi antar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik siswa pada kedua kelas yang dipilih, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan materi multikultural dalam mata pelajaran IPS, sedangkan variabel dependennya adalah skor toleransi siswa. Variabel kontrol yang

perlu diperhatikan adalah kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran IPS dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Untuk mengukur variabel dependen, peneliti menggunakan angket toleransi yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang mengukur tingkat penerimaan siswa terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Selain angket, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti memberikan pretest kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat toleransi awal siswa. Kemudian, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif yang telah dirancang, sedangkan pada kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Setelah beberapa kali pertemuan, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan tingkat toleransi siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji t-test untuk membandingkan rata-rata skor toleransi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dan hasil penelitian secara lebih rinci. Yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan integrasi materi multikultural dan model pembelajaran kooperatif dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil uji t-test independen menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang diuji efektif dalam meningkatkan skor toleransi siswa.

Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada skor setiap indikator toleransi, seperti penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi materi multikultural dan model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan skor toleransi secara keseluruhan, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa integrasi materi multikultural dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan skor toleransi siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada keberagaman budaya dapat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat saling belajar dan menghargai perbedaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial kognitif yang menekankan pentingnya model sebagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Guru yang menjadi model dalam menerapkan sikap toleransi akan menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan materi multikultural dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran IPS. Kedua, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, instrumen yang digunakan untuk mengukur toleransi masih perlu disempurnakan. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur pengaruh jangka pendek dari penerapan model pembelajaran. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur pengaruh jangka panjang dan dampak yang lebih luas dari penerapan pendidikan multikultural.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi materi multikultural dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor toleransi siswa. Penerapan model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara mereka. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan sekolah-sekolah lain atau dengan mengkaji pengaruh jangka panjang dari penerapan pendidikan multikultural.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasannya adalah generalisasi hasil penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Selain itu, instrumen yang digunakan untuk mengukur toleransi masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Referensi

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran kolaboratif: Perspektif teoritis dan praktis. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma pendidikan Islam multikultural: Keberagaman Indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17–40.
- Nurhayati, S., & Shintasiwi, F. A. (2023). Strategi pembelajaran IPS bermuatan multikultural sebagai upaya penguatan nilai toleransi di SMP Negeri 2 Wangon. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 72–81.
- Payadnya, I. P. A. A., Perdata, I. B. K., & Antara, P. Y. (2019). Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) berbantuan media Powerpoint. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 285–293.